

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digitalisasi yang pesat dan situasi pandemi COVID-19 yang belum juga berakhir membuat pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) menjadi lebih populer. Pembelajaran menggunakan video sudah lama menjadi sahabat mengajar bagi para guru untuk mengajar di kelas mereka (Carmichael et al., 2018). Namun, kondisi pandemi yang sebenarnya mendorong perkembangan teknologi pembelajaran penggunaan video menjadi lebih maju dengan diadakannya pembelajaran jarak jauh, dan menjadikan *video-based learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling efektif. Audiensi dapat mengakses informasi melalui sebuah video dengan bantuan *audio-visual* yang memudahkan audiensi untuk memahami kondisi dan konteks yang sedang dibicarakan.

Video edukasi harus mudah dicerna oleh audiensi, karena Emily Cruse menyebutkan dalam jurnalnya bahwa *audio-visual* memiliki pengaruh yang besar untuk menarik perhatian, meningkatkan motivasi, dan menambah pengalaman belajar penonton (Cruse, 2007). Namun, tidak semua video edukasi yang beredar di internet maupun di sekolah atau perguruan tinggi menggunakan teknik atau metode pembuatan video edukasi yang tepat. Hal tersebut membuat audiensi sulit untuk memahami apa yang ingin disampaikan di dalam video. Hal ini dapat terjadi karena konsep yang kurang matang dalam perancangan visual video, seperti teknik produksi yang kurang tepat, terlalu banyak teks yang bertele-tele di dalam video, video yang terlalu panjang, dan masalah lainnya yang membuat audiensi bingung dan memilih untuk menutup video berisi konten edukasi.

Pembuatan video edukasi yang kurang baik mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan teori produksi film sebagai salah satu teknik produksi yang layak untuk memproduksi video edukasi. Hal itu dikarenakan penulis melihat proses produksi film milik David Bordwell dipraktikkan oleh sebuah *creative agency* bernama Dospictures dalam pembuatan video mereka. Dospictures mempercayai bahwa terdapat beberapa tahapan yang dapat mengerucutkan teori yang sulit dan luas menjadi sederhana dan mudah dipahami.

## 1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penerapan proses produksi film David Bordwell dalam video SEPI di Dospictures untuk membuat video edukasi yang efektif?

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan proses produksi film David Bordwell dalam pembuatan video edukasi SEPI agar menjadi video edukasi yang efektif.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Video

Produksi video sering kali disalahartikan dengan produksi program televisi. Perbedaan antara produksi video dengan produksi program televisi adalah kebanyakan produksi video tidak dibuat untuk menjadi video yang disiarkan seperti program TV, melainkan didistribusikan menggunakan DVD atau secara *online* (Millerson & Owens, 2008). Dalam proses pembuatannya, produksi video juga dapat dibilang lebih murah dibandingkan dengan produksi program televisi yang biasanya menggunakan produksi skala besar.

Menurut Gerald Millerson & Jim Owens, produksi video dimulai dengan ide yang dikerucutkan dengan mengidentifikasi objektif dan tujuan pembuatan video, riset dan penyusunan *story board*, lalu menuju koordinasi dan *rehearsal*, selanjutnya *shooting*. Setelah *shooting* dilakukan tahap selanjutnya adalah *editing* dan *viewing* sebelum akhirnya di *deliver*.

#### 2.1.1. Video Edukasi

Edukasi sebenarnya sangatlah luas dan memiliki lebih dari satu arti, menyesuaikan dengan konteks pembahasan (Curtis et al., 2014). Dalam buku *Education Studies: An Issues-based Approach*, Will Curtis dan 3 penulis lainnya menganalisis beberapa jenis pembelajaran, diantaranya: